

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Majelis Taklim As-Shofa

Cikal bakal berdirinya Majelis Taklim As-Shofa bermula pada tanggal 2 Januari tahun 2012 atas inisiasi dari Ustadz H. Ilham Humaidi. Pendirian lembaga keagamaan ini dilatarbelakangi oleh tingginya aspirasi dan keinginan masyarakat setempat yang mendambakan adanya sebuah forum pengajian agama yang dilaksanakan secara konsisten, terjadwal, dan berpusat pada satu lokasi tetap. Pemberian nama "*As-Shofa*" merupakan anugerah istimewa yang disematkan langsung oleh Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, seorang ulama terkemuka sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Musthofa yang berpusat di Tarim, Hadramaut, Yaman.

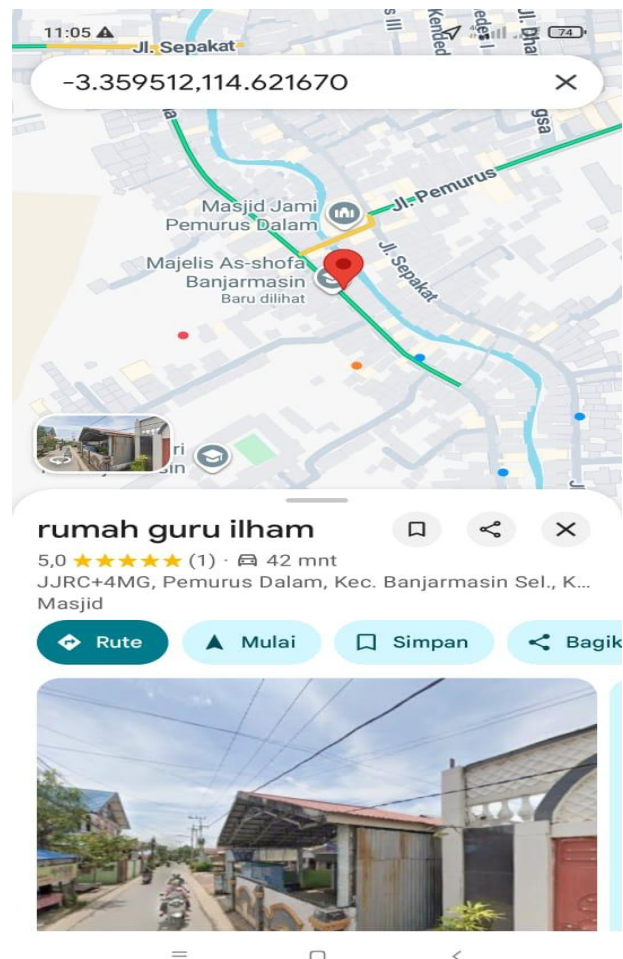
Secara kebahasaan, kata *As-Shofa* mengandung arti bersih, jernih, atau suci. Melalui penyematan nama tersebut, terselip untaian doa dan harapan mendalam agar setiap jemaah yang melangkah kaki dan hadir di majelis ini senantiasa disucikan hatinya, dibersihkan jiwanya dari segala noda dosa oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta dijauhkan dari segala bentuk infiltrasi maupun kepentingan politik praktis.¹

Ditinjau dari rona wilayah dan letak geografisnya, Majelis Taklim As-Shofa berada di kawasan kelurahan dalam wilayah administrasi Kecamatan

¹ Tim Penyusun, *Profil dan Sejarah Singkat Majelis Taklim As-Shofa*, (Banjarmasin: Dokumen Internal Majelis Taklim As-Shofa, 2024), h. 2.

Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Posisi strategis lembaga ini berjarak sekitar 8 kilometer dari pusat roda pemerintahan Kota Banjarmasin. Sementara itu, akses menuju kantor pusat Kecamatan Banjarmasin Selatan dapat ditempuh dengan jarak kurang dari 6 kilometer, dan bentang jarak menuju pusat ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan berkisar kurang lebih 35 kilometer. Adapun rincian mengenai batas wilayah dan tata letak spasial dari Majelis Taklim As-Shofa adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Letak Majelis Taklim As-shofa



Orientasi utama dari eksistensi Majelis Taklim As-Shofa adalah sebagai sarana dan wadah edukasi keagamaan bagi masyarakat umum agar dapat

mendalami khazanah ilmu agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, lembaga ini berkomitmen untuk mengarahkan generasi muda agar mampu memanfaatkan waktu luang mereka dengan aktivitas yang produktif, sekaligus menjadi pribadi yang lebih positif melalui penguatan aspek keimanan dan ketakwaan, serta konsisten dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti kajian di Majelis Taklim As-Shofa.

Guna mencapai target-target tersebut, Majelis Taklim As-Shofa bergerak di bawah naungan visi dan misi yang jelas. Visi dari lembaga ini adalah mencetak generasi islami yang memiliki fondasi akidah *Ahlussunnah wal Jamaah*, berwawasan cerdas, serta berkarakter akhlak yang mulia. Sementara itu, misi yang diusung adalah menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan cara menghidupkan dan mengamalkan sunah-sunah beliau, dengan harapan dapat memperoleh syafaat di hari kiamat kelak.

Dalam rangka merealisasikan visi dan misi tersebut, Majelis Taklim As-Shofa didukung oleh jajaran kepengurusan inti yang terstruktur. Roda organisasi dan pengelolaan majelis ini dipimpin serta diawasi secara langsung oleh sang pendiri, yaitu Ustadz H. Ilham Humaidi. Adapun susunan dari jajaran kepengurusan inti Majelis Taklim As-Shofa dapat dicermati melalui tabel berikut:

Tabel 4.1struktur kepengurusan Majelis taklim As-shofa

No.	Nama	Jabatan
1	Ustadz H.Ilham Humaidi	Pimpinan
2	Ustadz halim naufal	Ketua majelis
3	Arga wahyudi	Sektertaris
4	Abdul khairizqan	Ketua maulid
5	Muhammad fakhrurazi	Ketua multimedia
6	Saipannor	Koordinator kebersihan
7	Aziz	Koordinator konsumsi
8	Damun	Kordinator parkir

Sumber : Hasil Keterangan Naufal halim

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, atmosfer yang dirasakan di lingkungan Majelis Taklim As-Shofa sudah menunjukkan tingkat kenyamanan, keamanan, dan kebersihan yang sangat memadai berkat ketersediaan sarana serta prasarana penunjang yang representatif. Fasilitas bangunan yang digunakan memiliki kapasitas ruang yang sangat luas sehingga mampu mengakomodasi volume jemaah dalam jumlah besar. Struktur fisik Majelis Taklim As-Shofa ini dirancang dalam konstruksi tiga lantai, yang dipertegas dengan penempatan identitas visual berupa logo resmi lembaga yang terpasang secara jelas di area depan pintu masuk utama.

Gambar 4.2 Majelis Taklim As-Shofa

Sumber : Dokumentasi

Di samping sebagai identitas visual pada gedung, simbol atau logo resmi tersebut juga difungsikan dalam pembuatan media publikasi seperti spanduk ataupun baliho digital ketika memperingati hari besar keagamaan Islam serta agenda kegiatan temporer lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang representatif ini memegang peranan krusial dalam menghadirkan kenyamanan bagi seluruh jemaah selama mengikuti rangkaian acara. Oleh sebab itu, pihak pengelola Majelis Taklim As-Shofa senantiasa menyediakan dan merawat berbagai fasilitas penunjang yang memadai demi kelancaran aktivitas ibadah para jemaah.

Hingga saat ini, grafik perkembangan Majelis Taklim As-Shofa menunjukkan tren yang sangat positif dan signifikan, mulai dari tahap awal perintisan pemanfaatan platform media sosial dari tingkat dasar hingga perluasan diversifikasi program kegiatan edukatif yang digagas oleh pimpinan bersama jajaran pengurus. Di antara perluasan program yang berhasil direalisasikan adalah pendirian Rumah Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Irtul Musthofa. Aktivitas pembelajaran pada unit pendidikan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis, dimulai pada pukul 14.00 hingga 16.00 WITA.

Adapun kriteria kepesertaannya dikhususkan bagi santri laki-laki, dengan pembagian klaster usia 6 hingga 12 tahun untuk jenjang Rumah Al-Qur'an, serta rentang usia 12 sampai 20 tahun untuk jenjang Ma'had Irtul Musthofa. Seluruh dinamika dan dokumentasi kegiatan pembelajaran tersebut dapat diakses oleh publik

melalui akun media sosial resmi lembaga, salah satunya via platform Instagram dengan nama pengguna @rumahquran_asshafa dan @mahadirstulmosthafa.

Tabel 4.2 kegiatan majelis taklim As-shofa

Waktu	Kegiatan	Jemaah	Tempat
Malam Selasa	Pengajian Rutin	Laki-Laki dan Perempuan	Majelis taklim As-shofa
Kamis pagi	Khataman Quran	Laki-laki	Majelis taklim As-shofa
Jumat sore	Pembacaan hadrah syekh abu bakar bin salim	Laki-laki	Majelis taklim As-shofa
Jumat malam	Pembacaan burdah	Laki-laki	Majelis taklim As-shofa
Senin -kamis	Rumah Quran As-shofa	Laki-laki	Majelis taklim As-shofa
Senin -kamis	Pondok pesantren irtsul musthofa	Laki-laki	Majelis taklim As-shofa
Satu bulan sekali	Pembacaan hadrah sayiddah Khadijah Al-kubro	perempuan	Majelis taklim As-shofa
Satu tahun sekali	Peringatan hari besar islam (maulid dan isra miraj)	Laki-laki dan Perempuan	Majelis taklim As-shofa
Satu tahun sekali	Acara haul	Laki-laki dan perempuan	Majelis taklim As-shofa

Sumber : hasil keterangan ustadz halim Naufal

B. Hasil Penelitian

1. Manajemen majelis Taklim As-shofa

Majelis Taklim As-Shofa berdiri sebagai sebuah institusi keagamaan nonformal yang mengimplementasikan sistem tata kelola atau manajemen terstruktur pada setiap lini aktivitasnya guna menjamin keselarasan antara proses operasional dengan target-target organisasi yang

ingin diwujudkan. Dalam praktiknya, perputaran roda manajemen di majelis taklim ini menuntut keterlibatan aktif dari berbagai elemen pemangku kepentingan secara kolektif, mulai dari jajaran pimpinan, pengurus harian, hingga para jemaah. Di samping aspek korelasi sumber daya manusia tersebut, keberlangsungan organisasi ini juga ditopang oleh pengelolaan aspek finansial serta penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

Konsep manajemen yang diterapkan di lingkungan Majelis Taklim As-Shofa sejatinya merupakan sebuah rangkaian proses sistematis untuk mengaktualisasikan visi kelembagaan yang telah disepakati bersama antara pihak pimpinan, ketua, pengurus, jemaah usia muda, serta masyarakat luas melalui artikulasi berbagai program kerja yang konstruktif. Urgensi mengenai penerapan fungsi tata kelola yang profesional di dalam ekosistem lembaga dakwah ini dikonfirmasi secara langsung oleh Halim Naufal selaku Ketua Majelis Taklim As-Shofa, yang memberikan penjelasan mendalam mengenai signifikansi manajemen demi menjaga efektivitas dan keberlanjutan roda organisasi.

“Pengelolaan manajemen majelis yang baik itu sangat diperlukan bagi majelis taklim agar tercapainya tujuan yaitu mencetak generasi yang beraqidah , berakhlak dan berdab. ²

Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa penerapan sistem tata kelola di dalam struktur Majelis Taklim

² Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

memegang peranan yang sangat krusial, salah satunya diwujudkan melalui penyusunan draf program kerja yang kemudian dikaji secara kolektif bersama seluruh jajaran pengurus. Mekanisme ini menjadi sebuah tahapan fundamental sekaligus pijakan awal yang wajib ditempuh guna memastikan kesiapan dan kelancaran setiap agenda kegiatan yang direncanakan oleh lembaga.

Gambar 4.3 Bersama Ketua Majelis



Sumber: Wawancara dengan ustadz halim naufal

Pasca-perumusan rencana program kerja, langkah berikutnya yang diimplementasikan adalah fungsi pengorganisasian, yang diwujudkan melalui pembagian serta pendelegasian tugas secara spesifik kepada masing-masing personil pengurus sebelum akhirnya melangkah ke tahap pelaksanaan atau eksekusi di lapangan. Sebagai fase pemungkas, dilakukan proses evaluasi berkala melalui ruang diskusi interaktif, baik yang memanfaatkan platform digital seperti grup WhatsApp maupun melalui forum rapat koordinasi tatap muka secara langsung. Penyelenggaraan evaluasi pasca-acara ini bertujuan untuk memetakan capaian kerja,

mengidentifikasi berbagai hambatan teknis yang sempat muncul, serta merumuskan solusi taktis guna meminimalkan potensi kendala serupa pada agenda-agenda berikutnya.

a. Perencanaan (*Planning*)

Majelis Taklim As-Shofa merumuskan serangkaian program kerja keagamaan yang terstruktur, meliputi pengajian rutin mingguan, peringatan hari besar Islam (PHBI), penyelenggaraan acara haul, pengoperasian Rumah Al-Qur'an As-Shofa, serta pengelolaan Pondok Pesantren Irtsul Musthofa. Seluruh agenda yang diselenggarakan tersebut senantiasa dihadiri oleh segmentasi jemaah yang sangat variatif, mulai dari kalangan dewasa, lansia. Melalui konsistensi pelaksanaan program-program keagamaan ini, Majelis Taklim As-Shofa mengusung misi besar untuk meningkatkan kemaslahatan dan kualitas spiritual masyarakat di wilayah Banjarmasin, khususnya di kawasan Kelurahan Pemurus Dalam. Karakteristik keterbukaan akses bagi para jemaah ini dipertegas oleh pernyataan Ustadz Halim Naufal selaku Ketua Majelis Taklim As-Shofa yang mengemukakan:

“Mengenai jemaah yang hadir, kami membuka akses seluas-luasnya untuk masyarakat umum secara gratis, tanpa membedakan gender baik laki-laki maupun perempuan, serta tidak menerapkan batasan usia tertentu. Siapa saja boleh ikut, mulai dari anak-anak, kelompok remaja, orang tua, hingga kalangan lansia. Target utama kami adalah agar aktivitas ini dapat menjadi sarana produktif bagi mereka dalam mengisi waktu luang, sekaligus menjadi media untuk menimba pemahaman ilmu agama yang bermanfaat.”³

³ Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

Di samping itu, pihak pengelola Majelis Taklim As-Shofa juga memberikan akses seluas-luasnya bagi jemaah yang berasal dari luar wilayah lokal untuk turut serta menghadiri kajian. Kebijakan inklusif ini sekaligus berfungsi sebagai media syiar untuk mengenalkan eksistensi Majelis Taklim As-Shofa kepada khalayak umum yang belum familier dengan lembaga ini, sehingga mampu mempercepat akselerasi pencapaian target organisasi yang telah dicanangkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setiap organisasi, baik yang bersifat formal maupun nonformal seperti majelis taklim, mutlak memerlukan fungsi pengorganisasian yang berorientasi pada tata kelola sumber daya manusia. Hal ini krusial dilakukan agar seluruh elemen yang berkontribusi di dalam lembaga dapat bergerak secara sinergis demi mencapai visi bersama. Proses pengorganisasian di dalam Majelis Taklim As-Shofa diwujudkan melalui pembentukan struktur kepengurusan serta pembagian pos tugas di setiap lini bidang yang diselaraskan dengan kompetensi masing-masing individu.

Kendati demikian, dalam aspek tata usaha organisasi, bagan struktur kepengurusan tersebut tidak dituangkan atau didokumentasikan secara formal tertulis. Dalam penentuan pucuk pimpinan atau ketua bidang, manajemen majelis taklim menerapkan sistem musyawarah mufakat atau melalui mekanisme penunjukan langsung oleh pimpinan

tertinggi. Pola pengorganisasian ini dikonfirmasi oleh Ketua Majelis

Taklim As-Shofa melalui petikan wawancara berikut:

“Mengenai penentuan posisi di jajaran kepengurusan, kami melaksanakannya melalui forum musyawarah. Mengingat sifat pengabdian di majelis ini adalah kesukarelaan, kami akhirnya menggunakan sistem penunjukan langsung. Sebab, apabila kami hanya pasif menunggu jemaah mengajukan diri secara mandiri untuk mengisi posisi anggota inti, seperti ketua, bendahara, sekretaris, maupun kepala bidang lainnya, maka hampir tidak ada yang bersedia menawarkan diri.”⁴

Secara akumulatif, kekuatan sumber daya manusia yang menggerakkan lembaga ini berjumlah kurang lebih 100 orang, yang mencakup jajaran pengurus harian inti hingga anggota fungsional biasa. Pihak Majelis Taklim As-Shofa tidak memberlakukan standarisasi prosedur perekrutan ataupun tahapan seleksi formal untuk menjaring pengurus baru. Berpijak pada asas kerelaan, lembaga memberikan kebebasan bagi siapa saja yang ingin bergabung, dengan indikator utama berupa komitmen niat yang kuat serta keikhlasan.

Melalui keterlibatan yang intensif tersebut, para jemaah secara natural akan terserap ke dalam struktur kepengurusan seiring berjalannya waktu. Fenomena sosiologis organisasi ini dipertegas oleh Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Halim Naufal, dalam sesi wawancara yang menyatakan:

“Kami tidak menetapkan kualifikasi atau syarat khusus untuk menjadi bagian dari pengurus Majelis Taklim As-Shofa. Aktivitas di sini sifatnya umum dan didasari rasa ikhlas tanpa adanya kompensasi finansial berupa upah atau gaji, sebab esensi pengabdian ini ditujukan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, tidak ada seleksi kepengurusan.

⁴ Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

*Penilaian kami murni didasarkan pada aspek konsistensi dan ketekunan; apabila ada jemaah yang dinilai rajin dan senantiasa proaktif membantu menyukkseskan saban kegiatan, maka lambat laun orang tersebut dengan sendirinya akan terlibat aktif di dalam jajaran kepengurusan Majelis Taklim As-Shofa."*⁵

Sementara itu, mekanis pendelegasian tugas (*job description*) bagi setiap pengurus dilakukan melalui metode observasi langsung terhadap bakat, keahlian, ataupun kecenderungan minat yang dimiliki oleh sang anggota. Sebagai ilustrasi taktis, jemaah yang menguasai bidang literasi digital dan teknologi informasi akan langsung diarahkan untuk memperkuat divisi multimedia, pengelolaan media sosial, ataupun tata teknis bagian sistem tata suara (*sound system*).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan fase operasional yang menggerakkan seluruh lini sumber daya manusia untuk menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing. Melalui fungsi ini, para pengurus bekerja secara aktual sesuai dengan kapabilitasnya serta mengeksekusi rencana program kerja berlandaskan arahan dan pedoman baku demi mencapai visi lembaga yang telah disepakati. Fase pelaksanaan ini memegang peranan krusial sebagai instrumen kepemimpinan organisasi dalam mentransmisikan motivasi, stimulus positif, serta pendelegasian kepercayaan kepada jajaran pengurus agar roda organisasi dapat berjalan optimal atas dasar profesionalitas dan keikhlasan.

⁵ Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

Adapun dinamika pelaksanaan program-program keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan Majelis Taklim As-Shofa dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengajian Rutin

Program pengajian rutin ini diselenggarakan secara berkala setiap hari Senin malam (malam Selasa) yang dimulai tepat setelah pelaksanaan salat Isya berjemaah, dengan dipimpin langsung oleh Ustadz Halim Naufal. Rangkaian acara dibuka terlebih dahulu dengan pembacaan kitab Maulid *Ad-Dhiyaul Lami'*. Agenda mingguan ini senantiasa memobilisasi massa dalam jumlah besar, yang datang dari lingkungan sekitar majelis maupun dari luar daerah, mencakup pluralitas usia serta latar belakang gender baik jemaah laki-laki maupun perempuan. Guna menjaga ketertiban dan kenyamanan selama pengajian berlangsung, pihak pengelola melakukan tata ruang jemaah secara sistematis, di mana area lantai satu dikonsentrasikan khusus untuk jemaah perempuan, sedangkan area lantai dua dan tiga dialokasikan sepenuhnya untuk jemaah laki-laki.

Eksistensi suatu majelis taklim di tengah kehidupan masyarakat pada hakikatnya direpresentasikan oleh konsistensi penyelenggaraan forum pengajian secara berkala. Kegiatan ini menjadi pilar utama sekaligus program prioritas dalam kerangka pembinaan spiritual jemaah serta masyarakat luas secara simultan.

Secara teknis, pengajian rutin di Majelis Taklim As-Shofa diwujudkan dalam bentuk penyampaian dakwah atau ceramah secara langsung. Metode ini difungsikan sebagai media untuk menyeru, membimbing, dan mengarahkan masyarakat ke arah tatanan kehidupan yang bernilai teologis positif. Agenda mingguan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari Senin malam (malam Selasa) pasca-pelaksanaan ibadah salat Isya berjemaah, tepatnya dimulai pada pukul 20.00 WITA.

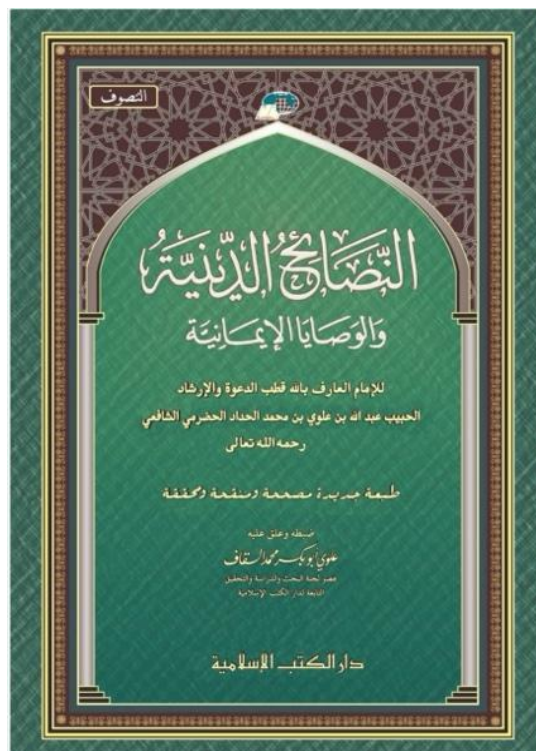
Pluralitas jemaah yang menghadiri forum pengajian ini sangat heterogen, mencakup jemaah laki-laki maupun perempuan dari berbagai segmentasi usia, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Mengingat sifat kegiatannya yang terbuka untuk umum dan bukan merupakan forum undangan eksklusif, pihak manajemen membuka akses seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin menimba ilmu.

Aktivitas penyampaian materi keagamaan diampu dan dipimpin langsung oleh pengasuh sentral Majelis Taklim As-Shofa, yaitu Ustadz H. Ilham Humaidi. Fokus penekanan materi yang beliau hantarkan berpusat pada penanaman nilai-nilai akhlak dan penguatan fondasi akidah. Formulasi kurikulum dakwah ini secara taktis diorientasikan agar para jemaah, khususnya generasi muda, memiliki ketahanan teologis yang kokoh, penguasaan khazanah keagamaan yang komprehensif, serta mampu mengaktualisasikan

perilaku terpuji dalam realitas kehidupan sehari-hari. Sistem tata laksana dan urutan acara pada forum mingguan ini dikonfirmasi secara detail oleh Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Halim Naufal, melalui petikan wawancara berikut:

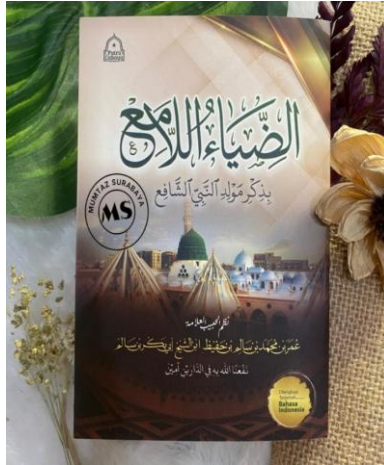
*"Pelaksanaan agenda pengajian rutin kami selenggarakan pada setiap malam Selasa tepat setelah ibadah salat Isya berjemaah. Rangkaian acara dibuka terlebih dahulu dengan pembacaan kitab Maulid Ad-Dhiyaul Lami' karya ulama karismatik Al-Habib Umar bin Hafidz. Setelah pembacaan selawat tersebut selesai, acara kemudian dilanjutkan ke agenda inti, yaitu pembacaan dan pembedahan kitab suci yang mana pada periode saat ini kami menggunakan Kitab Nashoihud Diniyyah."*⁶

Gambar 4.8 kitab Nashoihud Diniyah



⁶ Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

Gambar 4.9 Buku Addhiyaul Lami



Berdasarkan data wawancara yang dihimpun, pembedahan materi dakwah oleh Ustadz H. Ilham Humaidi secara spesifik mengacu pada Kitab *Nashaihud Diniyyah* (Nasihat-Nasihat Keagamaan) gubahan ulama besar Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Hadramis Asy-Syafi'i. Orientasi utama dari pengkajian literatur klasik ini adalah untuk merevitalisasi serta memperbarui spirit spiritualitas jemaah dalam mengaktualisasikan rutinitas peribadatan sehari-hari. Formula edukasi ini dinilai sangat kontekstual mengingat fluktuasi stabilitas iman manusia. Melalui transfer muatan nasihat tersebut, jemaah diharapkan memiliki daya dukung teologis yang konsisten guna mempertahankan kualitas keimanan agar senantiasa berada pada performa terbaiknya.

Pelaksanaan forum pengajian rutin ini melibatkan pola kerja sinergis yang mengintegrasikan hampir seluruh lini divisi kepengurusan, meliputi bidang sistem tata suara, tim maulid, bidang keamanan, parkir, kebersihan, hingga logistik konsumsi. Seluruh

personel bergerak secara simultan berdasarkan instruksi kerja serta pembagian garis komando yang telah ditetapkan pada masing-masing bidang.⁷

Sejak sore hari menjelang dimulainya pengajian, seluruh elemen pengurus bergotong royong melakukan sterilisasi dan mobilisasi logistik prasarana di area majelis. Komponen penunjang yang disiapkan meliputi pembentangan karpet dan tikar, instalasi kipas angin, pengaturan meja penceramah, penyediaan meja-meja kecil untuk jemaah yang membawa kitab pribadi, pendistribusian buku panduan maulid, hingga penyiapan instrumen musik terbang atau rebana.

Pada saat yang sama, personel bidang tata suara melakukan instalasi mekanis pengeras suara serta televisi berukuran kecil, yang dilanjutkan dengan fase pengujian kualitas suara guna memastikan artikulasi vokal guru dan lantunan vokal grup maulid terdengar prima. Selaras dengan hal tersebut, divisi multimedia mengondisikan perangkat transmisi video untuk keperluan penyiaran langsung melalui kanal YouTube resmi lembaga. Tim ini juga memastikan aktivasi fungsional layar televisi pemantau yang ditempatkan di lantai satu dan tiga, sehingga memudahkan jemaah

⁷ Wawancara dengan Ustadz H. Ilham Humaidi, Pendiri/Pengasuh Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

di area tersebut untuk melihat visualisasi pengajian yang berpusat di lantai dua.

Di area luar, sebelum jemaah memadati lokasi, petugas bidang parkir telah menyiapkan instrumen pengatur lalu lintas seperti lampu stik iluminasi dan rambu papan petunjuk arah parkir. Langkah preventif ini ditujukan untuk mengarahkan zonasi kendaraan jemaah secara rapi sekaligus memitigasi potensi sumbatan arus lalu lintas. Personel pada divisi ini didelegasikan secara tersebar pada beberapa titik strategis di sekitar klaster majelis, dengan pembagian pos khusus untuk area parkir roda empat dan roda dua. Pasca-penutupan majelis, tim ini kembali melakukan penataan arus balik jemaah guna mengurai kemacetan saat kepulangan.

Untuk aspek logistik, penataan operasional pada lini konsumsi memiliki karakteristik khusus. Apabila forum pengajian rutin dihadiri oleh tamu kehormatan dari kalangan habaib, maka penyiapan hidangan jamuan ditangani secara eksklusif langsung oleh pihak keluarga internal Ustadz H. Ilham Humaidi, namun dengan tetap melibatkan koordinasi aktif dari pengurus Majelis Taklim As-Shofa. Setelah agenda kajian selesai, para tamu VIP dan guru diarahkan menuju ruang makan khusus yang telah ditata secara representatif oleh petugas konsumsi.

Kenyamanan ini ditunjang pula oleh kinerja divisi kebersihan yang bergerak sejak sebelum rangkaian acara dimulai.

Mereka melakukan sterilisasi menyeluruh pada ruang fasilitas utama di lantai satu, dua, dan tiga. Setiap personel telah menguasai tata laksana kerja secara mandiri, mulai dari aktivitas menyapu, mengepel lantai, hingga melakukan sanitasi area toilet. Ikhtiar higienitas ini diproyeksikan secara khusus agar para jemaah yang hadir dapat merasakan kenyamanan psikologis optimal atas pemanfaatan fasilitas prasarana yang disajikan oleh Majelis Taklim As-Shofa.

Gambar 4.10 Pengajian Rutin Malam Selasa



Sumber: dokumentasi

Adapun rincian mengenai program-program kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan Majelis Taklim As-Shofa adalah sebagai berikut:

2) Peringatan Hari Besar Keagamaan

Agenda Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. ataupun peringatan Isra Mikraj, secara teknis diintegrasikan ke dalam linimasa pengajian rutin pada malam Selasa dan dilaksanakan pasca-salat Isya berjemaah. Konsep

kegiatan ini bersifat terbuka, sehingga mampu menarik antusiasme masyarakat luas, baik warga lokal Kelurahan Pemurus Dalam maupun jemaah dari luar wilayah administrasi tersebut. Rangkaian prosesi PHBI diawali dengan lantunan bait-bait Maulid Ad-Dhiyaul Lami' karya Al-Habib Umar bin Hafidz yang dibawakan secara khidmat oleh tim hadrah atau rombongan maulid internal As-Shofa. Sebagai acara inti, kegiatan ditutup dengan penyampaian ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz H. Ilham Humaidi, atau diisi oleh para figur ulama, habaib, serta tamu undangan kehormatan lainnya.

Gambar 4.4 peringatan hari besar Maulid Rasulullah Muhammad Saw



Sumber: Dokumentasi

3) Acara haul Guru Besar/Ulama Besar Daerah dan Luar Daerah

Agenda peringatan haul merupakan salah satu program tahunan yang diselenggarakan secara konsisten di Majelis Taklim As-Shofa.

Kegiatan ini didedikasikan untuk mengenang serta meneladani jasa-jasa para ulama karismatik dan habaib, baik tokoh ulama nasional seperti K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul), maupun jajaran ulama transnasional terkemuka seperti Al-Habib Salim bin Abdullah bin Umar Asy-Syatiri, Al-Habib Idrus bin Smith, Al-Habib Abdullah bin Syihab, serta figur-figur selawat lainnya. Seluruh rangkaian prosesi haul akbar ini diorganisasi dan dipimpin secara langsung oleh Ustadz H. Ilham Humaidi.

Gambar 4.5 Acara Haul



Sumber: Instagram galeriasshofa

4) Rumah Quran

Unit Rumah Al-Qur'an As-Shofa merupakan program pendidikan keagamaan terbaru yang berhasil direalisasikan oleh pihak pengelola dan telah berjalan efektif selama beberapa bulan terakhir. Fokus utama dari program ini adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara tartil dengan

mengadopsi metode *Tilawati Banjari*. Orientasi dasar dari kurikulum ini ditujukan agar para santri dapat menguasai teknik membaca Al-Qur'an secara fasih, baik, dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Hingga saat ini, kuantitas peserta didik yang terdaftar telah mencapai kurang lebih 60 orang santri. Guna menjaga efektivitas proses belajar-mengajar, pihak manajemen memberlakukan kualifikasi khusus dalam proses penerimaan santri baru, di mana calon santri harus berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia antara 6 hingga 12 tahun, serta sudah memiliki kemandirian seperti mampu menggunakan toilet sendiri. Selain itu, calon peserta didik juga diwajibkan untuk melewati dan lulus dalam tahapan seleksi yang terdiri dari tes tertulis serta sesi wawancara. Secara teknis operasional, seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran pada Rumah Al-Qur'an ini dilaksanakan secara terjadwal setiap hari Senin sampai dengan Kamis, yang dimulai pada pukul 14.00 hingga 16.00 WITA.

Gambar 4.6 proses pembelajaran Rumah Quran As-shofa



Sumber : Dokumentasi

5) Pembacaan Burdah

Program pembacaan Kitab Burdah karya Imam Al-Bushiri ini diselenggarakan secara konsisten setiap pekan pada hari Kamis malam (malam Jumat) pasca-pelaksanaan salat Isya berjemaah. Agenda keagamaan yang bertempat di gedung Majelis Taklim As-Shofa ini dipimpin secara langsung oleh Ustadz Halim Naufal selaku Ketua Majelis Taklim. Sifat kepesertaan dari kegiatan ibadah ini terbuka bagi masyarakat umum, namun pihak pengelola menetapkan regulasi khusus yang membatasi kehadiran hanya untuk jemaah berjenis kelamin laki-laki saja. Di samping itu, berbeda dengan beberapa agenda besar lainnya, jalannya prosesi pembacaan Burdah ini tidak disiarkan secara langsung melalui fasilitas *live streaming* di media sosial resmi lembaga.

6) Khataman Quran

Selain pelaksanaan forum pengajian rutin mingguan pada malam hari, Majelis Taklim As-Shofa juga mengagendakan aktivitas keagamaan berkala pada Kamis pagi, yaitu kegiatan Khataman Al-Qur'an. Program pengajian fajar ini dikhususkan secara eksklusif bagi kalangan jemaah laki-laki. Meskipun demikian, pihak pengelola tidak membatasi aspek usia para peserta, sehingga seluruh lapisan generasi mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua diperkenankan untuk hadir dan menyimak. Selaras dengan kebijakan tata teknis pada kegiatan pembacaan Burdah,

agenda Khataman Al-Qur'an ini juga dilaksanakan secara luring penuh tanpa menyediakan fasilitas penyiaran langsung.

7) Pembacaan Manaqib Sayyidah Khadijah

Program keagamaan berkala ini diselenggarakan secara rutin satu kali dalam sebulan, mengambil waktu pada hari Selasa siang yang bertempat di Majelis Taklim As-Shofa. Mengingat karakteristik kegiatannya, pihak pengelola mengonsentrasikan seluruh rangkaian acara di area lantai satu dengan akses kepesertaan yang dikhususkan secara eksklusif bagi jemaah perempuan dari berbagai segmentasi usia. Prosesi ritual pembacaan Manaqib Sayyidah Khadijah Al-Kubra ini dipimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri, yang kemudian diintegrasikan dengan sesi penyampaian tausiyah oleh Ustadz H. Ilham Humaidi.

8) Pembacaan Hadrah Syekh Abu Bakar bin Salim

Agenda ini merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat pasca-pelaksanaan ibadah salat Asar berjemaah di lantai satu gedung Majelis Taklim As-Shofa. Kegiatan spiritual ini diperuntukkan secara khusus bagi jemaah laki-laki, disertai imbauan normatif agar para jemaah mengenakan busana muslim (baju koko) berwarna putih demi menjaga keseragaman dan kekhidmatan. Struktur acaranya diawali dengan pelantunan untaian syair selawat gubahan Syekh Abu Bakar bin Salim, lalu dilanjutkan

dengan penyampaian materi ceramah agama oleh Ustadz H. Ilham Humaidi.

Rangkaian program kerja yang telah diuraikan di atas terutama pada aspek forum pengajian rutin, menunjukkan tren grafik antusiasme masyarakat yang terus mengalami peningkatan signifikan. Faktor utama yang melatarbelakangi tingginya animo tersebut adalah figur penceramah sentral yang dipimpin langsung oleh pengasuh sekaligus pendiri Majelis Taklim As-Shofa, yaitu Ustadz H. Ilham Humaidi. Beliau dikenal memiliki kompetensi mendalam dalam mengartikulasikan nasihat-nasihat teologis, khususnya terkait dengan materi perbaikan akhlak dan adab islami.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, teknik komunikasi dan artikulasi bahasa yang digunakan oleh beliau dalam berceramah sangat lugas serta mudah dicerna oleh berbagai lapisan pemangku kepentingan. Karakteristik penyampaian yang adaptif tersebut menjadi daya tarik magnetis, khususnya bagi segmentasi generasi muda untuk ikut serta dalam aktivitas keagamaan di Majelis Taklim As-Shofa. Indikator keberhasilan ini diperkuat oleh data sekunder berupa transkrip wawancara dengan salah satu jemaah aktif berikut:

“Faktor yang membuat saya tertarik adalah keberagaman program di Majelis Taklim As-Shofa, baik yang sifatnya mingguan maupun bulanan, seperti agenda Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang konsisten menghadirkan figur-figur ulama terkemuka dan para habaib.. Di samping itu, metode penyampaian ceramah oleh Guru H. Ilham Humaidi sangat persuasif dan relevan dengan psikologi anak muda. Diversifikasi materi yang beliau

*bawakan juga sangat kaya dan kontekstual dengan lokasinya; misalnya saat mengisi kajian di Banua Anyar beliau fokus pada pendalaman ilmu tasawuf, di Mahat Kasan membedah ilmu fikih, dan di Ratu Zulaikha mengulas masalah akhlak. Pendekatan yang variatif inilah yang membuat hati para jemaah merasa nyaman dan betah."*⁸

Gambar 4.7 Wawancara Bersama Remaja



Sumber: Ahmad rifai

Dalam rangka meningkatkan kualitas syiar dan spiritualitas jemaah, Majelis Taklim As-Shofa secara berkala mengundang figur-figur ulama terkemuka dan para habaib sebagai tamu istimewa. Beberapa di antaranya yang pernah hadir membagikan ilmunya antara lain Al-Munsib Habib Ahmad bin Hasan Al-Muhdhor, Al-Habib Abdurrahman bin Hamid Al-Muhdhor, serta Sayyid Salim bin Jindan bin Novel bin Salim bin Jindan.

Mengenai mekanisme dan teknis penentuan waktu kehadiran para tokoh ulama tersebut, pihak manajemen menerapkan sistem yang fleksibel dan adaptif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua

⁸ Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

Majelis Taklim As-Shofa, Ahmad Naufal, beliau memberikan konfirmasi sebagai berikut:

“Mengenal agenda kehadiran tamu istimewa (para habaib), pihak pengurus sepenuhnya menyesuaikan dengan ketersediaan waktu dan lini masa kegiatan dari beliau-beliau sendiri. Dalam hal ini, bukan pihak majelis yang mengondisikan atau menetapkan tanggal pastinya, melainkan kami yang melihat situasi, kondisi, serta kelonggaran waktu luang beliau untuk bisa berkenan hadir dan mengisi kajian di Majelis Taklim As-Shofa.”⁹

Kehadiran para habaib dan ulama besar ini terbukti menjadi stimulus yang sangat efektif dalam mendongkrak grafik kuantitas serta antusiasme jemaah untuk berhadir ke majelis. Faktor utamanya terletak pada pancaran karisma personal yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam menyampaikan materi dakwah. Selain itu, metode retorika yang digunakan senantiasa dihiasi dengan nasihat-nasihat aplikatif yang dikemas dalam susunan kalimat yang sistematis, sehingga mempermudah para jemaah dalam mencerna, memahami, dan menginternalisasi esensi pesan yang disampaikan.

Di sisi lain, untuk lini program kerja internal yang bersifat reguler dan temporer, seperti forum pengajian rutin mingguan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), hingga agenda haul akbar, seluruh regulasi penentuan jadwalnya diatur dan ditetapkan secara sentralistik langsung oleh pimpinan tertinggi sekaligus pengasuh Majelis Taklim As-Shofa, yaitu Ustadz H. Ilham Humaidi.

⁹ Wawancara dengan Halim Naufal, Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Banjarmasin, 5 Juni 2026.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan pada hakikatnya merupakan instrumen manajemen yang digunakan untuk menjamin bahwa seluruh rencana kerja yang telah disusun dapat dieksekusi secara konsisten sesuai dengan standardisasi yang telah ditetapkan. Berdasarkan analisis sosiologis organisasi, intensitas penerapan fungsi pengawasan formal di lingkungan Majelis Taklim As-Shofa cenderung mengalami reduksi atau penurunan. Fenomena tata kelola ini dipertegas oleh pernyataan Ketua Majelis Taklim As-Shofa, Halim Naufal, dalam sesi wawancara yang mengemukakan:

“Menegenai fungsi pengawasan jalannya acara, seluruh lini kepengurusan, mulai dari unsur pimpinan, ketua bidang, hingga anggota biasa, secara kolektif ikut andil melakukan pemantauan. Jadi, apabila ditemukan adanya kekurangan di lapangan, perbaikan akan langsung dilakukan saat itu juga. Untuk saat ini, agenda rapat evaluasi formal memang sudah tidak terlalu intensif kami laksanakan kembali. Kondisinya berbeda dengan masa awal pendirian Majelis Taklim As-Shofa, di mana hambatan operasional masih sangat mendominasi, baik yang dipicu oleh ketidakjelasan pembagian tugas, faktor miskomunikasi, maupun kendala koordinasi teknis lainnya. Namun, seiring dengan akumulasi pengalaman dan berjalannya waktu, berbagai hambatan tersebut sudah sangat jarang kami temui karena masing-masing personel telah memahami komando kerja serta tanggung jawabnya secara mandiri.”

Penurunan frekuensi penyelenggaraan forum evaluasi formal di Majelis Taklim As-Shofa ini didasarkan pada asumsi matangnya jam terbang organisasi, sehingga saban program kerja dinilai telah mampu berjalan secara otomatis mengalir sesuai dengan rutinitas kebiasaan. Kendati demikian, ditinjau dari perspektif teori administrasi organisasi,

agenda evaluasi pasca-kegiatan sebenarnya tetap memegang peranan yang sangat krusial. Evaluasi tidak sekadar berfungsi sebagai pemadam kebakaran atas kendala yang muncul, melainkan juga sebagai media esensial untuk mendorong inovasi program agar berkembang menjadi lebih baik, sekaligus menjadi basis data dalam merumuskan perencanaan ulang (*replanning*) demi meminimalkan potensi deviasi sekecil mungkin.

Dalam praktiknya, apabila forum pertemuan tatap muka secara langsung tidak memungkinkan untuk digelar, jajaran pengurus Majelis Taklim As-Shofa memanfaatkan media komunikasi digital berupa grup WhatsApp sebagai alternatif ruang diskusi untuk melakukan evaluasi performa kerja. Di sisi lain, selain mekanisme evaluasi internal antarpengurus, pihak lembaga sebetulnya juga memerlukan instrumen jaring aspirasi eksternal dari para jemaah. Pemberian ruang bagi jemaah untuk menyalurkan saran, kritik, maupun masukan konstruktif dinilai sangat strategis guna memberikan stimulus perkembangan yang positif bagi keberlanjutan program-program keagamaan di Majelis Taklim As-Shofa ke depan.

A. Pembahasan

1. Fungsi Manajemen Majelis Taklim As-Shofa dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan

Manajemen secara konseptual diartikan oleh George R. Terry sebagai sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia dalam berorganisasi, tidak ada satu pun aktivitas kolektif, terutama dalam tata kelola suatu lembaga yang dapat mengabaikan prinsip-prinsip ilmu manajemen, tidak terkecuali institusi majelis taklim.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim mengemban misi teologis dan sosial yang membutuhkan implementasi manajemen yang sistematis pada setiap lini kegiatannya agar target-target spiritual yang dicanangkan dapat terealisasi secara optimal. Konsep manajemen dalam konteks ini mencakup seluruh konfigurasi usaha, regulasi, dan tindakan taktis pengurus yang bersandar pada fungsi-fungsi manajerial fundamental.

Merujuk pada gagasan George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, fungsi manajemen diklasifikasikan ke dalam empat pilar utama yang dikenal dengan akronim POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Singkatnya, fungsi manajemen di sini merupakan potret utuh dari proses tata kelola organisasi yang diaktualisasikan oleh pengurus Majelis Taklim As-Shofa dalam menggerakkan program-program keagamaan mereka, mulai dari tahap perumusan ide, pembagian porsi kerja, eksekusi di lapangan, hingga proses supervisi akhir yang diorientasikan

secara strategis untuk merevitalisasi dan meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda di wilayah Pemurus Dalam, Banjarmasin Selatan.

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning (perencanaan) merupakan fungsi awal dalam manajemen yang berperan dalam menetapkan tujuan organisasi, menyusun program kerja, menentukan strategi pelaksanaan, serta mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi perencanaan di Majelis Taklim As-Shofa diterapkan melalui penyusunan program kerja, penetapan jadwal kegiatan, perencanaan program Rumah Qur'an, serta penentuan penceramah yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

1) Perencanaan Program Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus Majelis Taklim As-Shofa menyusun program kegiatan melalui musyawarah antara pengasuh dan seluruh pengurus. Musyawarah tersebut membahas jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu pelaksanaan, kebutuhan kegiatan, serta pembagian tanggung jawab setiap pengurus. Keputusan akhir mengenai pelaksanaan program ditetapkan oleh pengasuh Majelis Taklim As-Shofa, yaitu Ustadz H. Ilham Humaidi, dengan mempertimbangkan kondisi jamaah, kesiapan pengurus, serta agenda kegiatan yang telah disusun.

Program yang direncanakan tidak hanya meliputi pengajian rutin, peringatan hari besar Islam (PHBI), haul, pembacaan maulid, dan kegiatan sosial keagamaan, tetapi juga pengembangan Rumah Qur'an As-Shofa sebagai wadah pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Perencanaan program Rumah Qur'an merupakan bentuk pengembangan kegiatan majelis yang bertujuan memberikan pembinaan keagamaan secara lebih berkesinambungan, sehingga proses peningkatan pemahaman agama tidak hanya dilakukan melalui pengajian rutin, tetapi juga melalui pembelajaran Al-Qur'an secara intensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan di Majelis Taklim As-Shofa telah menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan pengurus dalam penyusunan program menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas, disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, serta dapat dilaksanakan sesuai kemampuan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah diterapkan sebagai dasar dalam menentukan arah pelaksanaan seluruh kegiatan Majelis Taklim As-Shofa.

2) Menentukan penceramah

Selain menyusun program kegiatan, fungsi perencanaan juga diwujudkan melalui penentuan penceramah yang akan mengisi

setiap kegiatan majelis. Untuk pengajian rutin mingguan, Majelis Taklim As-Shofa menetapkan Ustadz H. Ilham Humaidi sebagai penceramah tetap karena beliau merupakan pengasuh sekaligus pendiri majelis yang memahami kebutuhan pembinaan jamaah. Sementara itu, pada kegiatan PHBI maupun haul, pengurus merencanakan kehadiran ulama atau habaib sebagai penceramah tamu sesuai dengan tema kegiatan dan sasaran dakwah yang ingin dicapai.

Penentuan penceramah dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuan, materi yang akan disampaikan, serta karakteristik jamaah. Pemilihan penceramah tersebut merupakan bagian dari fungsi perencanaan karena bertujuan memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan pembinaan keagamaan jamaah..

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan di Majelis Taklim As-Shofa telah diterapkan melalui penyusunan program kerja, pengembangan program Rumah Qur'an, penjadwalan kegiatan, serta penentuan penceramah yang dilakukan secara terencana. Penerapan fungsi perencanaan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan majelis sehingga seluruh program dapat diarahkan untuk mendukung peningkatan pemahaman agama jamaah.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan mengatur pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan kerja antaranggota organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi pengorganisasian di Majelis Taklim As-Shofa diwujudkan melalui pembentukan struktur kepengurusan, pembagian tugas sesuai kompetensi masing-masing anggota, serta pengelolaan berbagai program kegiatan, termasuk Rumah Qur'an As-Shofa.

Berdasarkan hasil wawancara, Majelis Taklim As-Shofa memiliki kepengurusan yang terdiri atas pengasuh, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator maulid, bidang multimedia, konsumsi, kebersihan, parkir, serta bidang-bidang lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Setiap pengurus diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara terkoordinasi.

Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah diterapkan dengan menempatkan setiap anggota sesuai kompetensinya. Pengurus yang memiliki kemampuan di bidang teknologi bertanggung jawab mengelola multimedia dan dokumentasi kegiatan, sedangkan pengurus yang memiliki kemampuan dalam koordinasi lapangan bertugas mengatur keamanan, parkir, maupun kelancaran jalannya kegiatan. Selain itu, pada pelaksanaan program Rumah Qur'an juga terdapat pembagian tugas antara pengajar dan

pengurus yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sehingga kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas mempermudah koordinasi antarpengurus dalam melaksanakan setiap program kerja. Dengan adanya pengorganisasian yang baik, setiap kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga tujuan pembinaan keagamaan dapat dicapai secara lebih efektif.

Selain mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan, fungsi pengorganisasian di Majelis Taklim As-Shofa juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Seluruh pengurus menjalankan tugas secara sukarela sebagai bentuk pengabdian dalam kegiatan dakwah. Semangat kerja sama tersebut menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlangsungan program-program majelis, termasuk pengajian rutin dan Rumah Qur'an, sehingga proses pembinaan pemahaman agama dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian di Majelis Taklim As-Shofa telah diterapkan melalui pembentukan struktur kepengurusan, pembagian tugas sesuai kompetensi, koordinasi antaranggota, serta pengelolaan program-program keagamaan secara terstruktur.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating (pelaksanaan) merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada pelaksanaan seluruh program yang telah direncanakan melalui pengarahan, koordinasi, dan kerja sama seluruh pengurus agar tujuan organisasi dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi pelaksanaan di Majelis Taklim As-Shofa diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai program keagamaan yang melibatkan pengurus, penceramah, serta jamaah.

Pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim As-Shofa meliputi pengajian rutin mingguan, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), haul, pembacaan Burdah, khataman Al-Qur'an, pembacaan Manaqib Sayyidah Khadijah, hadrah Syekh Abu Bakar bin Salim, serta program Rumah Qur'an As-Shofa. Seluruh kegiatan tersebut merupakan realisasi dari program kerja yang telah direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus.

Salah satu bentuk implementasi fungsi pelaksanaan adalah penyelenggaraan Rumah Qur'an As-Shofa sebagai wadah pembinaan Al-Qur'an bagi anak-anak. Program ini dilaksanakan secara rutin dengan memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan (tahsin), serta memperdalam pemahaman dasar-dasar ajaran Islam. Keberadaan Rumah Qur'an menjadi bentuk nyata pelaksanaan program pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan pengajian umum, tetapi juga memberikan pembelajaran agama secara

berkesinambungan sehingga mampu mendukung peningkatan pemahaman agama peserta didik.

Materi yang disampaikan menggunakan Kitab Nashoihud Diniyyah yang berisi nasihat-nasihat keagamaan sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan PHBI maupun haul, pengurus juga menghadirkan ulama atau habaib sebagai penceramah untuk memberikan variasi materi keagamaan sekaligus meningkatkan antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan berbagai program keagamaan tersebut memberikan kesempatan untuk memperoleh pembinaan agama melalui berbagai metode, baik melalui kajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim As-Shofa tidak hanya menggunakan satu pendekatan dakwah, tetapi menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kebutuhan dan karakteristik jamaah sehingga proses pembinaan berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program-program keagamaan di Majelis Taklim As-Shofa memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman agama, baik pada aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan mendorong mereka untuk lebih memahami ajaran Islam, meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, serta menerapkan nilai-

nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi pelaksanaan telah diterapkan secara optimal sebagai realisasi dari program-program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sebelumnya.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling (pengawasan) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan seluruh program yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Melalui fungsi pengawasan, pengurus dapat mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan telah berjalan sebagaimana mestinya serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi pengawasan di Majelis Taklim As-Shofa dilakukan secara bersama oleh pengasuh dan seluruh pengurus. Pengawasan tidak hanya dilakukan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga setelah kegiatan selesai melalui koordinasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Dengan adanya pengawasan tersebut, setiap pengurus dapat mengetahui kendala yang terjadi serta melakukan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Pengawasan juga diterapkan pada berbagai program keagamaan, termasuk pengajian rutin, kegiatan PHBI, haul, maupun program Rumah Qur'an As-Shofa. Dalam pelaksanaan Rumah Qur'an, pengurus dan tenaga pengajar melakukan pemantauan terhadap kehadiran peserta, kelancaran proses pembelajaran, serta ketercapaian tujuan pembinaan

Al-Qur'an. Sementara itu, pada kegiatan majelis lainnya, pengurus melakukan pengawasan terhadap kesiapan sarana dan prasarana, kelancaran jalannya acara, serta pelaksanaan tugas masing-masing bidang agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antarpengurus tetap berjalan meskipun rapat evaluasi tidak selalu dilaksanakan secara rutin. Pengurus memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, membahas kendala yang muncul selama kegiatan, serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain melalui media komunikasi tersebut, evaluasi juga dilakukan secara langsung apabila terdapat hal-hal yang perlu segera ditindaklanjuti.

Penerapan fungsi pengawasan tersebut menunjukkan adanya komitmen pengurus untuk menjaga kualitas pelaksanaan setiap program keagamaan. Melalui pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, berbagai kegiatan Majelis Taklim As-Shofa dapat terus diperbaiki sehingga pelaksanaannya tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan keagamaan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman agama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan di Majelis Taklim As-Shofa telah diterapkan melalui pemantauan pelaksanaan kegiatan, koordinasi antarpengurus, evaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan, serta tindak lanjut terhadap berbagai kendala yang ditemukan. Penerapan fungsi ini

menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan program-program majelis, termasuk Rumah Qur'an, sehingga tujuan peningkatan pemahaman agama dapat tercapai secara berkesinambungan.

e. Dampak Penerapan Fungsi Manajemen Majelis Taklim As-Shofa terhadap Peningkatan Pemahaman Agama

Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen *POAC* yang diterapkan oleh Majelis Taklim As-Shofa memberikan kontribusi serta dampak signifikan terhadap eskalasi pemahaman keagamaan generasi muda di Kelurahan Pemurus Dalam. Manifestasi keberhasilan dari tata kelola organisasi ini dapat diukur dan diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi fundamental, yaitu aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Pada dimensi akidah, berhasil menginternalisasi dan merevitalisasi esensi keyakinan mereka terhadap rukun iman, yang meliputi ketauhidan kepada Allah SWT, kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta keimanan terhadap malaikat, kitab-kitab suci, hari akhir, hingga ketetapan qada dan qadar. Penguatan fondasi teologis yang kokoh ini terserap secara efektif melalui partisipasi aktif mereka dalam forum kajian kitab rutin serta wejangan spiritual yang dihantarkan secara mendalam oleh jajaran ustadz dan para habaib karismatik.

Sementara itu, pada dimensi ibadah, peningkatan pemahaman tersebut bertransformasi menjadi stimulasi motorik yang positif, di mana kini jauh lebih proaktif dan konsisten dalam mendirikan salat

berjemaah, mengistiqamahkan pembacaan Al-Qur'an, menuntut ilmu di majelis taklim, serta menyemarakkan berbagai syiar keagamaan lainnya. Fenomena sosiologis ini menjadi indikator kuat lahirnya kesadaran religius yang tumbuh secara organik berkat pola pembinaan spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pada dimensi akhlak, keberhasilan manajerial ini berbuah pada terjadinya rekonstruksi perilaku ke arah yang lebih positif dalam realitas sosial. Hal ini tecermin dari menguatnya sikap takzim dan hormat mereka kepada orang tua, kepatuhan dalam menghargai guru, kemampuan memfilter pergaulan yang sehat, serta komitmen untuk menjauhi segala bentuk perilaku menyimpang. Transformasi behavioristik ini menjadi bukti sahih bahwa output pemahaman agama yang difasilitasi oleh Majelis Taklim As-Shofa tidak sekadar mandek sebagai rujukan kognitif atau transfer pengetahuan semata, melainkan telah berhasil diaktualisasikan menjadi karakter dan cerminan hidup sehari-hari.

Berdasarkan komparasi antara temuan empiris di lapangan dan pilar teoretis manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, dapat ditarik sebuah inferensi akademis bahwa tata kelola organisasi di Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin secara umum telah beroperasi selaras dengan koridor manajerial yang ideal. Eksistensi pilar-pilar POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) tidak sekadar

hadir sebagai konsep abstrak, melainkan telah terinternalisasi secara taktis dalam setiap lini syiar keagamaan lembaga.

Pada dimensi perencanaan, pengurus menunjukkan kapabilitas dalam merumuskan langkah strategis melalui penyusunan program kerja tertulis dan kurikulum kajian yang kontekstual seperti pemilihan Kitab *Nashaihud Diniyyah* yang berfokus pada penguatan akidah dan akhlak. Langkah visioner ini kemudian diakomodasi secara tanggap oleh fungsi pengorganisasian melalui pembagian pos tugas kepengurusan yang diselaraskan dengan kompetensi spesifik anggotanya, kendati bagan struktur tersebut tidak didokumentasikan secara formal tertulis.

Sinergitas yang padu antara tatanan teoretis dan realitas objektif ini membuktikan secara ilmiah bahwa eskalasi pemahaman keagamaan di Kelurahan Pemurus Dalam tidak terjadi secara aksidental atau kebetulan semata. Fenomena positif tersebut lahir dari adanya stimulasi manajerial yang terstruktur, di mana fase pelaksanaan digerakkan secara masif melalui pengajian rutin dan pelibatan figur penceramah yang karismatik, serta diimbangi oleh fase pengawasan kolektif-adaptif berbasis media digital.

Keberhasilan integratif ini berjalan linier dengan ekspektasi teori dakwah dan manajemen organisasi modern, yang menyatakan bahwa kualitas tata kelola kelembagaan berbanding lurus dengan tingkat keberhasilan pencapaian objek dakwah. Dalam konteks ini, kerapian manajemen Majelis Taklim As-Shofa terbukti memberikan dampak

multiplikatif yang signifikan dalam merekonstruksi tiga domain utama jemaah, yaitu aspek kognitif (wawasan keagamaan), afektif (kesadaran akidah dan kenyamanan hati), serta psikomotorik (peningkatan intensitas ibadah dan perubahan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari).

Namun demikian, penemuan di lapangan juga menunjukkan adanya celah kesenjangan (*discrepancy*) antara kondisi ideal dalam teori manajemen dengan realitas praktis, khususnya pada fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Ketidaksesuaian ini terlihat dari adanya hambatan berupa ketidakkonsistenan atau fluktuasi kehadiran akibat benturan jadwal sekolah formal serta kuatnya retraksi arus informasi dari penggunaan *gadget*. Berdasarkan analisis kritis peneliti, ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya bias karakteristik objek. Teori manajemen umum sering kali berasumsi bahwa seluruh elemen organisasi bersifat mengikat dan dapat dikendalikan secara mutlak melalui fungsi kontrol. Sementara itu, Majelis Taklim As-Shofa merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang bersifat sukarela (*voluntary*), sehingga fungsi *controlling* tidak memiliki otoritas hukum atau sanksi akademis yang memaksa sebagaimana sekolah formal.

Di samping itu, dari perspektif psikologi perkembangan, masa transisi yang sarat dengan pencarian identitas diri dan rentan terhadap pengaruh lingkaran pertemanan sebaya (*peer pressure*). Ketika

manajemen majelis taklim dihadapkan pada derasnya penetrasi teknologi digital yang menawarkan kepuasan instan (*instant gratification*) lewat media sosial, maka daya tarik kajian konvensional secara alamiah akan mengalami kompetisi yang ketat. Oleh karena itu, belum optimalnya tingkat istiqamah dalam menghadiri kajian bukan disebabkan oleh kegagalan total sistem manajerial Majelis Taklim As-Shofa, melainkan karena adanya faktor variabel eksternal yang tidak dapat diintervensi sepenuhnya oleh pengurus. Ketidaksesuaian antara teori manajemen kaku dengan realitas ini menegaskan bahwa manajemen dakwah pada lembaga non-formal memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif terhadap kultur digital, serta menyentuh pendekatan persuasif-psikologis guna meminimalisasi hambatan tersebut di masa yang akan datang.

Melihat adanya kesenjangan antara teori manajemen kaku dengan dinamika riil tersebut, maka implikasi logis yang harus ditempuh oleh Manajemen Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin adalah melakukan rekonstruksi dan inovasi pada fungsi pelaksanaan (*actuating*). Pengurus tidak dapat lagi sekadar mengandalkan metode ceramah satu arah yang bersifat konvensional di dalam masjid, melainkan harus mulai mengintegrasikan manajemen dakwah berbasis digital (*cyber-management*). Optimalisasi media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube sebagai sarana syiar dan penyebaran konten resume kajian yang menarik, singkat, dan visual dapat menjadi

jembatan untuk mengikat perhatian yang terkendala hadir secara fisik akibat kesibukan sekolah formal. Dengan demikian, fungsi manajemen yang diterapkan tidak lagi berjalan secara kaku, melainkan bertransformasi menjadi manajemen yang ramah teknologi dan relevan dengan budaya generasi milenial di Desa Pemurus Dalam.

Selain itu, penguatan pada aspek *controlling* (pengawasan) yang bersifat non-formal juga perlu dievaluasi kembali melalui pendekatan kemitraan dengan orang tua jamaah dan tokoh masyarakat setempat. Mengingat majelis taklim tidak memiliki instrumen sanksi akademis, pengawasan yang paling efektif adalah dengan membangun komunikasi dua arah antara pengurus majelis dan pihak keluarga, sehingga kontrol ibadah dan pemahaman agama dapat dipantau secara berkesinambungan bahkan saat mereka berada di luar lingkungan majelis. Pada akhirnya, integrasi antara fungsi manajemen POAC yang adaptif, pemanfaatan teknologi informasi, serta kolaborasi lintas sektoral dengan lingkungan keluarga ini akan menjadi formula manajerial yang kokoh. Langkah komprehensif ini tidak hanya akan menyelesaikan problem fluktuasi kehadiran jamaah, tetapi juga memastikan bahwa output berupa peningkatan pemahaman agama yang diharapkan dapat tertanam secara substansial, berkelanjutan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.